

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan ialah sebuah usaha untuk memanusiakan manusia. Yang memiliki arti bahwa dengan adanya pendidikan, manusia diharap dapat bisa menemukan berasal dari manakah dirinya, ia ada di dunia ini buat apa serta lanjutan dari kehidupan ini bakal kemana nantinya, jadi ia akan lebih manusiawi, bersikap baik serta tetap berpikir dalam bertindak ataupun bersikap.¹ Potensi yang dipunya manusia itu butuh suatu pemberdayaan yang menjadikan manusia itu bisa terpenuhi kebutuhannya dengan kemampuan yang ia punya.

Pendidikan itu untuk mencetak seseorang yang memiliki kebudayaan dan berusaha guna dilestarikannya eksistensi seseorang setelahnya, jadi pendidikan bakal mengarah pada perkembangan dari sumber data manusia yang memiliki kualitas. Pengembangan pada SDM yang memiliki kualitas adalah sebuah sarana dalam pembangunan nasional sebagai *output* dari lembaga pendidikan nasional. Dikembangkannya SDM yang memiliki kualitas diatas rata-rata di Indonesia untuk kesuksesan dalam sebuah proses yang tinggal landas, jadi syarat utamanya ialah mengerjakan sistem untuk pendidikan nasional yang bisa membuat terlahirnya SDM yang mempunyai kualitas yang mumpuni.²

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan memiliki 2 fungsi, adalah : fungsi pewarisan serta pengembangan. Fungsi warisan adalah wahana sosialisasi nilai yang tumbuh di masyarakat terhadap individu seseorang supaya orang tersebut jadi masyarakat yang baik. Lalu fungsi pengembangan adalah sarana guna dikembangkannya potensi-potensi yang ada di sifat individu, jadi orang tersebut menjadi orang yang bisa

¹ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),”123.

²Abdul Kholiq, dkk.,*Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999),4.

menampung beban tanggung jawab baik sebagai anggota sosial ataupun pada diri sendiri.³

Pendidikan adalah sebuah upaya guna memanusiakan manusia yang dimana dasar dari pendidikan merupakan suatu usaha guna dikembangkannya suatu potensi yang dipunya seseorang tiap individunya sehingga bisa hidup dengan baik dan optimal, baik sebagai individu ataupun bagian dari kehidupan bersosial, serta juga mempunyai nilai moral dan sosial untuk dijadikan sebuah pedoman untuk kehidupannya. Dengan begitu pendidikan dilihat sebagai sebuah usaha dasar yang memiliki tujuan serta usaha untuk mendewasakan anak-anak.⁴

Pendidikan Agama Islam pada kehidupan individu ataupun sosial bertempat di posisi yang amat teramat penting, dikarenakan melalui jalannya pendidikan individu orang bisa bertumbuh kembang dengan cara baik dengan apa yang ia harapkan. Pendidikan Islam bisa membentuk karakter kepribadian individu seseorang. Sejalan dengan nilai serta prinsip mendasarinya dan menjadikan sebuah pribadi yang unik, seluruhnya mencerminkan nilai serta juga prinsip dalam keislaman.⁵

Dengan begitu, pendidikan kepada sifat akhlak adalah sebuah kajian besar dari isinya pendidikan Islam yang terus memberi sebuah kesadaran pada anak didik supaya bisa memilih perbedaan aktifitas yang buruk serta baik. Situasi ini dapat dilihat dalam al-Qur'an sebagai pedoman yang paling berguna mengenai etika ataupun akhlak bagi kaum muslimin, baik pribadi, keluarga, ataupun untuk sosial serta umat-umat islam lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT Qs. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَآءَ لَآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا : ٢١

³Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Agama Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 7.

⁴Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1991), 2.

⁵Abu Ridho, *Urgensi Tarbiyah dalam Islam* (Jakarta: Inqilab Press, 1996), 19.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab:21)”⁶

Etika adalah barometer untuk keamanan, kebahagiaan, serta juga ketertiban pada kehidupan manusia serta bisa dibalang bahwasanya etika adalah berdirinya suatu umat, yang dimana sholat itu adalah tiang agama. Dengan begitu, jika rusak akhlak atau etika sebuah umat maka demikianlah rusak pula bangsanya.

Islam ingin akhlak yang baik serta mulia, dikarenakan akhlak yang baik bakal membawa suatu kebahagiaan untuk masyarakat dengan begitu bahwasanya akhlak utama yang diperlihatkan seseorang mempunyai manfaat yang ialah orang yang bersangkutan. Manfaatnya seperti berikut ini:

1. Disempurnakannya serta diperkuatnya agama
2. Dipermudahnya perhitungan amal di akhirat nanti
3. Dihilangkannya kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.⁷

Sejak dari terus berkembangnya globalisasi, pendidikan dalam Islam memiliki tantangan yang terbilang berat. Sebabnya globalisasi banyak sekali membuat perubahan-perubahan dari tiap aspek-aspeknya seperti aspek kehidupan baik itu dalam keluarga, masyarakat, bangsa ataupun Negara. Meski globalisasi memiliki tujuan yang baik, akan tetapi dampak buruk dari proses itu dirasakan lebih banyak dari pada dampak baiknya.

Pentingnya pendidikan tidak bisa dipungkiri oleh siapa saja. Di Indonesia terus terjadi peningkatan subsidi terhadap pendidikan supaya masyarakatnya dapat menikmati apa yang namanya pendidikan. Kesadaran bahwasanya bangsa serta Negara bakal tidak akan terjadi kemajuan tanpa memiliki

⁶Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1994), 670.

⁷Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam* (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), 173.

sebuah pendidikan.⁸ Mengingat begitu pentingnya pendidikan untuk kehidupan yang berbangsa serta bernegara, maka keseluruhan Negara pada dunia ini hampir seluruhnya langsung memberi penanganan masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Menurut data lembaga pesantren di Indonesia yang pada tahun 2009/2010 mencapai 25,785 Lembaga dan di tempat tinggal peneliti sendiri yaitu Kabupaten Kudus tahun 2012 sebanyak 86 Lembaga Pesantren diharapkan mampu mengatasi kemerosotan moral akibat kurangnya pemahaman tentang etika tersebut di atas.

Fenomena ini memperlihatkan akan adanya sebuah gejala mulai menghilangnya sifat yang berakhlak baik terhadap diri anak-anak manusia. Angan-angan pesantren ialah memperjuangkan perjuangan para Nabi. Begitulah pesantren dalam mempertahankan ajaran Islam. Akan tetapi fakta yang terjadi malah sebaliknya. Kenyataannya prinsip pada pesantren-pesantren mulai berpindah dikalangan para santrinya, terkhusus di anak-anak usia remajanya. Pergeseran ini dikarenakan anak-anak itu sudah mengikuti budaya atau tren luar yang tidaklah sejalan dengan adanya prinsip di pesantren.

Pelanggaran ataupun sifat buruk para santri acap kerap berjalan kepada budaya-budaya itu, seperti menonton konser-konser musik, melakukan kekerasan fisik, pacaran, pesat minuman yang memabukkan, dan lainnya, akan tetapi itu juga tidaklah seluruh santri yang melakukannya. Cara berpenampilan santri tidak pula yang sedikit dalam mengikuti tren-tren di kalangan artis, contohnya pakaian yang terbilang gaul, rambut yang dibuat modis serta memiliki warna, pemakaian gelang serta kalung. Dan juga cara berperilaku yang sok gaul, seperti buka lagi berperilaku tawadlu' terhadap guru serta orang disekitarnya terutama orang-orang tua, bertutur kata kasar, dan munculnya sikap rendah dalam menghormati. Etika yang tidak baik ini ditelan secara mentah tanpa disikapi dengan cara yang kritis.

⁸Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 14.

Terjunnya moral dari para santri ini dikarenakan rendahnya akan pemahaman ajaran ulama yang terwadahkan kedalam bentuk perilaku, perkataan ataupun tulisan di buku atau kitab. Dampaknya, para santri mulai terkikis identitasnya seiring bertambahnya umur. Kemudian diperburuk lagi dikarenakan pengaruhnya sangatlah pesat pada lajunya budaya modern serta informasi-informasi yang tidak di filter dengan baik serta ketat. Objek perhatian santri disaat berfikir, bertindak serta bersikap juga telah adanya sebuah pergeseran yang diikutinya aturan main dari remaja-remaja seusianya yang tumbuh kembangnya berada di luar dari lingkungan pesantren. Pengontrolan diri yang kurang baik bakal memperburuk serta menambahkan daftar “kenakalan” para santri yang tidak dapat mempelajari serta memilih tindakan tingkah laku yang bisa diterima serta yang tidak bisa di terima. Begitu juga bagi santri yang sudah mengetahui kedua dari perbedaan itu, akan tetapi tetap tidak dapat mengembangkan pengontrolan diri guna bertingkah laku dengan ajaran yang sesuai dengan ilmu yang diketahuinya atau ilmu pengetahuannya.⁹

Etika adalah ilmu mengenai norma-norma, nilai-nilai serta juga ajaran terhadap moral. Etika bukanlah sumber tambahan dari sebuah moralitas, akan tetapi adalah suatu filsafat yang merefleksikan diri terhadap ajaran-ajaran kemoralan. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sebuah sopan dan santun, Moralitas bisa berasal dari semacam sumber adat ataupun sumber tradisi, agama, serta suatu ideologi ataupun gabungan dari bermacam-macam sumber.¹⁰

Tindakan yang tepat disaat menjawab sebuah tantangan hidup yang makin terus mengalami perkembangan yang pesat ini merupakan pembekalan suatu individu terhadap etika, pola pikir serta karakter yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Agama Islam. Demikian yang dimaksud dengan agar manusia itu harus siap disaat menjalankan kehidupan serta tidak akan sampai terjerumus ke jalan yang

⁹<http://hilda-bullof.blogspot.co.id/2010/04/permasalahan-seputar-santri-pesantren.html>, diunduh tanggal 18 juli 2017, jam 11:55

¹⁰Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 116.”

buruk atau salah dikarenakan memiliki kepribadian yang kuat dengan adanya ajaran Agama Islam.

Upaya untuk diperbaikinya etika, karakter, serta moral manusia merupakan hal yang harus dikerjakan oleh setiap orang. Semuanya itu memiliki tujuan supaya para manusia bisa mencapai suatu tujuan dalam hidupnya, yaitu mewujudkan insan yang kamil/sempurna. Etika jadi hal yang utama bagi seluruh manusia, dikarenakan Rasulullah menyerukan kepada seluruh umatnya untuk senantiasa dalam memperbaiki akhlak/etika seperti yang ada dalam kandungan Al-Qur'an dibawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزِيْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا
اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 17-18)¹¹

Kebenaran Al-Qur'an ialah hal yang mutlak, jadi seluruh ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an wajib dikerjakan serta yang bertentangan dengan Al-Qur'an wajib ditinggal. Dengan begitu, dengan berpegang terhadap Al-Qur'an serta sunnah Nabi bakal membuat jaminan bahwa seseorang itu pasti terhindar akan kesesatan.

¹¹Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 17-18, Al-qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 2012), 328.

Tokoh dalam pendidikan Islam sangatlah begitu banyak dengan bermacam-macam pemikiran yang memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin terus mengembangkan pendidikan agama Islam menjadi lebih baik. Salah satu ulamannya ialah Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi, nama lengkapnya ialah Abu Al-Hasan Ali Al-Husayn Ibn Ali Al-Mas'udi adalah seorang guru yang ahli dalam bidang geografi, sejarah, geologi, ensikolpedi islam, serta zoologi dan tokoh dalam pendidikan sekaligus juga seorang pengembara. Banyak karya yang dihasilkan oleh beliau yang salah satunya adalah kitab *Taisirul khollaq*.

Kitab *Taisirul khollaq* merupakan kitab yang isinya tentang ringkasan ilmu etika/akhlak untuk pembelajaran dasar. Ilmu etika/akhlak merupakan sebuah kumpulan suatu kaidah guna diketahuinya kebaikan hati serta seluruh alat perasa lain. objek dalam pembahasan mengenai ilmu akhlak merupakan suatu tingkah laku yang baik ataupun jelek. Ada juga buah ilmu akhlak yang adalah sebuah kebaikan hati serta semua keanggotaan tubuh disaat di dunia serta kesuksesan telah mencapai derajat yang begitu mulia di akhirat nantinya.¹² Di dalam kitab tersebut berisikan mengenai sebuah konsep akhlak yang adalah hasil dari pikiran sendiri yang bertujuan guna disyiarakannya ke masyarakat-masyarakat sebagai bekal untuk kehidupan supaya bisa memiliki sebuah akhlak yang baik.

Sejalan dengan pernyataan yang ada di atas, maka menjadikan kepentingan yang dirasa begitu penting jika disegerakan untuk dilakukannya kajian tentang konsep pendidikan etika menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam kitab itu. Dilaluinya kajian tersebut diharap bisa mencetak formula yang baru yang bisa untuk dijadikannya sebuah alternatif tawaran mengenai etika guna perkembangan pendidikan Islam di era yang sekarang ini.

Berhubungan dengan pernyataan di atas, jadi perlu akan adanya sebuah pembahasan mengenai pendidikan etika. Jadi dalam skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti sebuah konsep pendidikan etika dalam pendidikan Islam. Serta pada

¹²Hafidh Hasan Al-Ms'udi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1418)

penelitian ini judul yang diangkat penulis adalah “**Konsep Pendidikan Etika Menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi Dalam Kitab *Taisirul Khollaq* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**”.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar judul diatas, jadi pada penelitian ini penulis akan membahas sebuah konsep pendidikan etika menurut “Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi di dalam kitab *Taisirul Khollaq*”. Beliau memaparkan beberapa etika dan akhlak yang terpuji dalam kitab tersebut.

Fokus penelitian ini ialah mengidentifikasi pada prespektif Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi tentang pendidikan etika mulai dari aspek pada ketaqwaan, etika guru, etika pada peserta didik, hak-hak ke-2 orang tua, hak dalam bersaudara, hak pada tetangga, etika dalam bergaul, persahabatan, persaudaraan, etika dalam forum pertemuan, etika disaat makan, etika pada saat minum, etika ketika tidur, etika di dalam masjid, kebersihan, kejujuran dan dusta, amanah, pemeliharaan diri, kharismatik, kebijaksanaan, kemurahan hati, rendah diri, berjiwa yang kuat, dendam, dengki/iri, gosip, adu domba, sombong, menipu, aniaya, adil.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang serta fokusnya penelitian, maka bisa dirumuskan permasalahan seperti berikut ini:

1. Bagaimana konsep pendidikan etika menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi dalam kitab *Taisirul Khollaq*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi terhadap pendidikan Islam Kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Atas Dasar permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang konsep pendidikan etika menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi dalam kitab *Taisirul Khollaq*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan etika menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi dalam kitab *Taisirul Khollaq* terhadap pendidikan Islam kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini, diharap memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis, adapun rinciannya seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Guna diketahuinya pemikiran Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi tentang etika yang baik.
 - b. Memberi sebuah pemikiran mengenai etika yang sesuai dengan ajaran serta juga petunjuk dari Al-Qur'an dan Al-Hadits atas dasar pemikiran dari seorang Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi.
 - c. Menambahkan khazanah intelektual Islam pada bidang pendidikan Islam yang diutamakan pada bidang etika terhadap pemikiran Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, bisa memberi sebuah kontribusi yang baik mengenai pendidikan etika terhadap pendidikan Islam.
 - b. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharap bisa bermanfaat untuk dijadikan bahan sebagai dokumentasi historikal serta juga menjadi bahan pertimbangan guna mengambil keputusan untuk ditingkatkannya kualitas dalam pendidikan yang diawali dari lingkup keluarga, sekolah, serta masyarakat sosial.
 - c. Bagi kalangan akademisi, terkhusus yang ada pada dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharap bisa bermanfaat setidaknya menjadikan ini untuk tambahan informasi guna memperluas wawasan serta bersama memikirkan era baru untuk pendidikan moral di Negara Indonesia ini yang terkhususnya serta juga era baru anak-anak bangsa untuk dijadikan seseorang yang sholih dan sholihah.